

SUARA RELIGIUS NASIONALIS *IJO-ABANG* TOKOH BESUT PADA KESENIAN *BESUTAN*

Yuli Ardila Nahla Firdaus¹, Sony Sukmawan²

^{1, 2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Brawijaya, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia.

yuliardila31@student.ub.ac.id

ABSTRAK: Besut merupakan tokoh utama dari kesenian *Besutan*, yang dijadikan Pemerintah Kabupaten Jombang sebagai ikon budaya. Penamaan Besut diambil dari akronim bahasa Jawa '*mbeto maksut*' yang berarti 'membawa maksud'. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi 'maksud' berdasarkan pemaknaan simbolik eksistensi tokoh Besut menggunakan teori semiotika Peirce, untuk mengungkap ekspresi nilai religiusitas dan nasionalisme sebagai pantulan karakter *ijo-abang* masyarakat Jombang. Dengan begitu, latar belakang simbolisasi tokoh Besut sebagai ikon budaya dapat teridentifikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis deskriptif interpretatif, dengan data utama berupa tuturan (kata), gerak dan gestur, serta tata kostum tokoh Besut, yang mengandung nilai religius-nasionalis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa simbolisasi tokoh Besut menjadi ikon budaya Jombang, didasarkan pada pemaknaan tanda-tanda yang mencerminkan karakter *ijo-abang*, yaitu dari dimensi-dimensi nilai religiusitas; (1) *Religious belief* (Kepercayaan), (2) *Religious felling* (Penghayatan), serta (3) *Religious effect* (Pengalaman dan Konsekuensi), dan aspek-aspek nilai nasionalisme; (1) cinta tanah air, (2) persatuan dan kesatuan, serta (3) berani dan tanggung jawab.

KATA KUNCI: *Besutan; nasionalisme; religiusitas; semiotika.*

THE RELIGIOUS NATIONALIST IJO-ABANG SOUND BESUT FIGURE OF BESUTAN ART

ABSTRACT: Besut is the main character of the *Besutan* arts, which was made by the Jombang Regency Government as a cultural icon. The naming of Besut is taken from the Javanese acronym '*mbeto maksut*' which means 'bring the meaning'. In connection with that, this study aims to identify the 'intent' based on symbolic meaning of the existence Besut character using Peirce's semiotic theory, to reveal the expression of the value of religiosity and nationalism as a reflection of the *ijo-abang* character of the Jombang people. That way, the background of the symbolization of Besut figures as cultural icons can be identified. This research uses a qualitative method based on descriptive interpretive, with the main data in the form of speech (words), movements and gestures, along with costumes of Besut figures, which contain religious-nationalist values. The results of data analysis show that the symbolization of the Besut figure as a cultural icon of Jombang, is based on the meaning of signs that reflect the character of the *ijo-abang*, namely from the dimensions of religiosity values; (1) Religious belief, (2) Religious felling, along with (3) Religious effect, and aspects of nationalist values; (1) love for the homeland, (2) unity and integrity, along with (3) courage and responsibility.

KEYWORDS: *Besutan; nationalism; religiosity; semiotic.*

Diterima:
2024-12-05

Direvisi:
2024-12-13

Disetujui:
2024-12-19

Dipublikasi:
2025-03-30

Pustaka : Firdaus, Y. A. N., & Sukmawan, S. (2025). Suara religius nasionalis *ijo-abang* tokoh Besut pada kesenian *Besutan*. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), halaman 43-57.

PENDAHULUAN

Kebudayaan dapat dimaknai sebagai sistem simbol yang menggambarkan nilai-nilai tertentu, untuk kemudian digenggam,

ditafsirkan, dan dipahami oleh masyarakat, sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Rahmatita et al., 2024). Salah satu wujud dari kebudayaan adalah

kesenian daerah, yang merupakan sarana pengekspresian latar belakang budaya masyarakat pemiliknya, dengan disertai pesan-pesan dari masyarakat dan untuk masyarakat (Andri, 2016). Kesenian daerah dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu kebudayaan tak benda, karena memuat tiga unsur dalam berbagai segi kehidupan sosial bermasyarakat. Ketiga unsur tersebut di antaranya adalah, (1) kompleksitas gagasan, norma, nilai, dan konvensi, (2) kompleksitas aktivitas, pola perilaku manusia dalam masyarakat, dan (3) hal atau benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2015). Hal-hal tersebut kemudian diekspresikan melalui kesenian daerah, yang dalam penelitian ini dikhususkan pada bentuk seni pertunjukan berupa teater rakyat. Salah satu wujud kesenian daerah berbentuk teater rakyat di Provinsi Jawa Timur adalah *Besutan*, yang berasal dari Kabupaten Jombang.

Besutan pada mulanya bernama *Lerok* yang didirikan oleh Bapak Santik, dari Desa Ceweng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. *Besutan* merupakan teater rakyat pelopor dari kesenian *Ludruk*, yang mulai berkembang pada awal tahun 1900-an (Mumtaz et al., 2022). Kata '*besut*' berasal dari frasa dalam bahasa Jawa yaitu '*mbeto maksud*', yang dalam bahasa Indonesia berarti 'membawa maksud' (Putri et al., 2021). Terdapat juga yang berpendapat bahwa *Besutan* berasal dari kata '*besot*' (menari) dan '*bebet sing bermaksud*' (lilitan kain yang memiliki maksud) (Darmawan, 2016). Menurut narasumber, suatu 'maksud' yang dibawa adalah isi pertunjukan itu sendiri, yaitu yang terkandung dalam *kidungan* (syair bahasa Jawa), busana, dialog, ataupun alur ceritanya. Hal tersebut berbeda-beda di setiap pementasannya, bergantung pada permasalahan yang diperbincangkan atau sesuai dengan target audiens.

Namun, saat ini kesenian *Besutan* telah jarang dipentaskan, padahal kesenian ini merupakan simbol budaya dari Kabupaten Jombang. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Jombang kemudian mengalihkan strategi pemertahanan eksistensi *Besutan* melalui simbolisasi tokoh Besut, yang merupakan tokoh protagonis utamanya sebagai ikon budaya. Tokoh Besut sebagai ikon tersebut lazim dijumpai dalam piranti atau media milik lembaga pemerintah, dengan peran sebagai representasi dari penamaan Kabupaten Jombang itu sendiri, yang merupakan akronim dari kata '*ijo*' (hijau) dan '*abang*' (merah), sebagai simbolisasi dari penyeimbangan ideologi agamis dan nasionalis. Di sisi lain, para narasumber menjelaskan bahwa, meskipun Pemerintah Kabupaten Jombang gencar mempromosikan ikon tokoh Besut dalam berbagai media, tetapi khalayak umum belum sepenuhnya paham terhadap pemaknaan simbolik dari ikon tokoh Besut itu sendiri, sehingga eksistensinya kurang mendapat apresiasi.

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa *Besutan* merupakan bentuk teater rakyat, maka pesan-pesan atau nilai-nilai moral kultural di dalamnya, khususnya pada tokoh Besut dapat dijadikan sebagai sarana untuk membumikan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menjadi upaya bagi pelestarian kesenian *Besutan*, karena nilai sosial budaya di dalamnya dapat berperan penting untuk pengembangan potensi dan moral, yaitu pada perkembangan sisi kognitif dan afektif (Lintang et al., 2021). Menurut Saryono (Bawazzir et al., 2024), nilai-nilai sosial budaya tersebut dalam konteks sosial masyarakat, merupakan suatu gejala abstrak, ideal, dan tidak kasat mata, sehingga hanya dapat diketahui melalui pemahaman mendalam, serta

penafsiran tindakan dan tuturan manusia. Maka dari itu, pada penelitian ini digunakan pendekatan semiotika untuk menafsirkan dan memahami nilai-nilai sosial budaya, khususnya nilai religiusitas dan nasionalisme yang tersimbolisasi dalam tokoh Besut.

Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan Tedeusz Kowzan mengenai semiotika objek, yaitu semua yang ditampilkan dalam pementasan teater adalah sebuah tanda (Turmudzi, 2020). Tedeusz Kowzan (Sahid, 2016) mengklasifikasikan berbagai sistem tanda dalam teater menjadi 13 tanda, dengan 8 tanda di antaranya berfokus pada faktor sentralitas aktor, yang digunakan untuk memaknai simbolisasi tokoh Besut sebagai ikon budaya daerah, yaitu (1) kata; (2) nada; (3) mime; (4) gestur; (5) gerak; (6) tata rias; (7) tata rambut; dan (8) tata kostum. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa seni teater merupakan sistem semiotika yang memuat relasi tanda-tanda, sehingga dapat menghadirkan suatu makna. Makna yang termuat dalam tanda-tanda teater pada aspek pementasan tersebut, kemudian diinterpretasikan berdasarkan objek yang diwakilkannya, dengan penggunaan relasi tritokomi tanda dalam semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu (1) ikon, (2) indeks, dan (3) simbol (Harahap et al., 2019).

Peirce menjelaskan bahwa prinsip mendasar dari sifat tanda terbagi menjadi dua (Rusmana, 2014). Pertama adalah sifat representatif, yaitu sifat yang menunjukkan bahwa tanda merupakan sesuatu yang mewakili suatu hal lain. Kedua adalah sifat interpretatif, yaitu sifat yang menunjukkan bahwa tanda tersebut memberikan peluang untuk diinterpretasikan, sehingga dapat menjadi kesepakatan yang disetujui sebelumnya dalam sistem komunikasi (Nasution et al., 2024). Dengan begitu, tanda merupakan substansi yang selalu

berkaitan dengan objek referensinya, dan hanya dapat diinterpretasikan apabila subjek (pemakai dan penerima) memiliki pengalaman yang sama atas tanda tersebut (Pramasheilla, 2021). Peirce menganggap bahwa terdapat relasi triadik dalam semiotik, di antaranya, (1) *representament* {R}, substansi yang dapat dipersepsi, (2) *object* {O}, substansi yang merujuk pada hal lain, dan (3) *interpretant* {I}, substansi yang dapat diinterpretasikan (Rusmana, 2014). Keberlakuan tanda menurut Peirce (Taufiq, 2016) merupakan klasifikasi yang bersifat tritokomis. Tritokomis tersebut dapat dijabarkan menjadi, (1) *Firstness*, yaitu tanda itu sendiri, (2) *Secondness*, yaitu objeknya, dan (3) *Thirdness*, yang merupakan bentuk penafsirannya. Maka dari itu, pendekatan semiotika Peirce ini dilakukan untuk memaknai proses komunikasi simbolik antara tokoh Besut sebagai bagian dari kesenian *Besutan* dan khalayak umum, agar nilai-nilai sosial budaya di dalamnya dapat dipahami.

Terdapat beberapa artikel yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Penelitian mengenai kesenian *Besutan* yang telah dilakukan sebelumnya adalah mengenai eksistensi *Besutan* sebagai identitas budaya, strategi pelestariannya, dan upaya pendidikan karakter melalui kearifan lokal, serta implementasinya pada pembelajaran bahasa (Muazaroh et al., 2021; Mumtaz et al., 2022; Nuriana & Sugianto, 2022; Putri et al., 2021). Dari pembahasan beberapa artikel tersebut, belum dibahas secara mendalam perihal pemaknaan simbolik dari tanda teater pada tokoh Besut yang merepresentasikan nilai-nilai sosial kultural. Pemaknaan simbolik tersebut, dilakukan dengan pendekatan semiotika pada penelitian ini. Oleh karena itu, terdapat juga beberapa penelitian mengenai penggunaan semiotika dalam analisis seni pertunjukan yang dijadikan acuan, sebagai alat interpretasi terhadap

tanda-tanda di dalamnya (Harahap et al., 2019; Nasution et al., 2024; Pramaseilla, 2021; Rahmah et al., 2020; Turmudzi, 2020). Penelitian ini menggunakan tahapan dari proses pemaknaan tersebut dalam pengkajian objek yang baru, yaitu tanda teater pada tokoh Besut dengan pendekatan semiotika Peirce.

Di samping itu, penelitian ini juga berfokus untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosio kultural pada kesenian daerah berbasis seni pertunjukan. Maka dari itu, terdapat beberapa artikel mengenai hal tersebut yang juga dijadikan sebagai acuan, untuk memahami indikator-indikator dari nilai-nilai sosio kultural dan pola analisisnya pada kesenian daerah berbasis seni pertunjukan (Andri, 2016; Bawazzir et al., 2024; Lintang et al., 2021; Rahmatita et al., 2024). Sejalan dengan nilai-nilai sosio kultural, penelitian ini berfokus pada identifikasi nilai reeligiusitas dan nasionalisme pada tokoh Besut. Maka dari itu, digunakan juga sumber acuan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi nilai religiusitas (Habibi et al., 2021; Indriyani, 2022; Kuliayatun, 2020; O. Sari & Lessy, 2023), serta aspek-aspek dari nilai nasionalisme (Ariyanti, 2020; Nurkhalimah & Umah, 2023; Pramasari, 2021; Sunardi & Nugroho, 2017). Dengan begitu, pengkajian mengenai nilai-nilai religius-nasionalis sebagai hasil pemaknaan simbolik tokoh Besut ini menarik untuk dibahas, karena belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai topik tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa tokoh Besut secara ilmiah mengungkapkan karakter *Ijo-Abang* masyarakat Jombang, melalui tanda-tanda teater di dalamnya yang mengekspresikan nilai religiusitas dan nasionalisme. Hal tersebut merupakan langkah awal dalam upaya merealisasikan sistem pendidikan karakter lingkup sosial budaya berbasis

kearifan lokal, sebagai upaya pemertahanan eksistensi kesenian *Besutan* di Kabupaten Jombang. Dengan begitu, diharapkan masyarakat umum dapat memaknai penggunaan tokoh Besut sebagai ikon budaya dari Kabupaten Jombang, dan kembali tertarik dengan eksistensi *Besutan*. Di samping itu, masyarakat Kabupaten Jombang juga diharapkan dapat mengekspresikan nilai religiusitas dan nasionalisme yang dibawa oleh tokoh Besut ke dalam kehidupan bermasyarakatnya, sebagai representasi dari masyarakat yang berjiwa agamis-nasionalis.

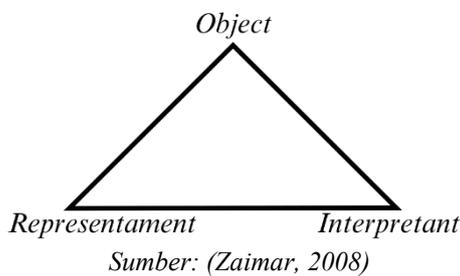
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Penelitian kualitatif berperan memahami makna di balik yang tampak, memahami interaksi sosial dan memastikan kebenaran data sosial (Sugiyono, 2018). Penelitian ini juga berbasis *field research*, dengan tujuan untuk memahami fenomena-fenomena pada objek penelitian secara langsung. Data primer penelitian ini berupa tuturan (kata), gerak dan gestur, serta tata kostum yang merepresentasikan nilai religius-nasionalis tokoh Besut, serta hasil wawancara semi struktural, dengan sumber data yang diklasifikasikan menjadi dua. (1) Sumber data primer berupa pementasan *Besutan* dan dua narasumber yang merupakan aktor, sutradara, dan/atau pegiat seni pertunjukan (NA, 31 tahun), serta duta wisata budaya Kabupaten Jombang 2020 dan aktor tokoh Besut (YPW, 26 tahun). (2) Sumber data sekunder berupa literatur-literatur yang sejalan dengan topik penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Proses pengumpulan data dimulai dengan observasi pementasan *Besutan*, yang berlanjut ke tahap wawancara semi struktural dengan para narasumber.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pola analisis interaktif dari Miles dan Huberman (Nugrahani & Hum, 2014) dengan tahapan berupa, (1) transkrip data, (2) reduksi data, (3) interpretasi data, (4) penyajian data, dan (5) penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika komunikasi Peirce pada bagian reduksi data, dengan sistem pengklasifikasian tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol, berdasarkan relasi triadic segitiga makna Peirce.

Gambar 1. Segitiga Makna Semiotika Peirce



Tahap setelah reduksi data adalah menginterpretasikan makna dan maksud dari tanda-tanda teater pada faktor sentralis aktor dalam tokoh Besut, yang merujuk pada nilai religius-nasionalis. Dengan begitu, alur interpretasi tanda pada penelitian ini adalah; (1) pengklasifikasian tanda teater sentralis aktor pada saat observasi tokoh Besut (*object*), (2) wawancara semi struktural, (3) penjelasan relasi tanda dengan semiotika Peirce, (4) interpretasi maksud yang menghasilkan nilai-nilai religius dan nasionalisme, dan (5) interpretasi mengenai simbolisasi tokoh Besut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data dominan yang ditemukan berupa indikator dari dimensi nilai religiusitas dan aspek nilai nasionalisme, sebagai wujud nilai-nilai sosio kultural yang terdapat dalam tokoh Besut. Dimensi-dimensi dari nilai religiusitas dalam pemaknaan tokoh Besut berdasarkan indikator oleh Glock dan Stark (Kuliyatun, 2020) yaitu, (1) kepercayaan (*Religious belief*), (2)

penghayatan (*Religious feeling*), serta (3) pengalaman dan konsekuensi (*Religious effect*). Di sisi lain, ditemukan juga Indikator dari nilai nasionalisme dalam tokoh Besut, yang disesuaikan dengan indikator menurut Dahlan (Nurkhalimah & Umah, 2023) yaitu, (1) cinta tanah air, (2) persatuan dan kesatuan, serta (3) berani dan tanggung jawab. Tanda-tanda teater yang memuat kedua nilai tersebut berdasarkan pada faktor sentralis aktor, dapat diklasifikasikan seperti pada gambar dan tabel berikut ini.

Gambar 1. Klasifikasi *Representant* (*Firstness*) pada kostum tokoh Besut



Sumber: Youtube UPT Museum Mpu Tantular Budpar Jatim.

Tabel 1. Penafsiran tanda pada kostum tokoh Besut

<i>Object</i> (<i>Secondness</i>)	<i>Interpretant (I)</i> (<i>Thirdness</i>)
Kunciran putih.	(Simbol) menjunjung tinggi kesucian.
Kemben putih.	(Simbol) kesucian diri.
Tali <i>lawe</i> .	(Simbol) pengikat kesucian diri.

Kupluk dan selendang merah.	(Simbol) warna merah yang melambangkan keberanian dan semangat membara.
Selendang merah dan kemben putih	(Ikon metaforis) diinterpretasikan sebagai perlambangan dari bendera Indonesia yaitu bendera merah putih.

Gambar 2. Representament (Firstness) pada gerakan dan gestur tokoh Besut



Sumber: Youtube UPT Museum Mpu Tantular. Budpar Jatim

Tabel 2. Penafsiran tanda pada Gerakan dan gestur tokoh Besut

Object (Secondness)	Interpretant (Thirdness)
Bergerak dan menunjukkan gestur menyembah ke 4 arah mata angin.	(Simbol) Pada konteks <i>Besutan</i> diartikan sebagai simbolisasi peribahasa Jawa “ <i>sedulur papat, limo pancer</i> ”.

Tabel 3. Penafsiran tanda pada tuturan (kata) tokoh Besut

Representament (Firstness)	Object (Secondness)	Interpretant (Thirdness)
<i>Prahu kintirgak ditambang</i>	Perahu/kapal	(Ikon metaforis) representasi

<i>(ditambang) sabuke ilang</i>		perahu/kapal sebagai manusia yang berdiri di atas arus kehidupan.
<i>Ora apik nuruti nafsu angkoro, Mburu nafsu nguber ndunyo.</i>	Hawa nafsu duniawi manusia	(Simbol) Menyimbolkan manusia yang tidak sepatutnya menuruti hawa nafsu duniawi.
<i>“Awakdewe kabeh salah, Sut.” “Yo wis, ayo lapor bareng-bareng.”</i>	Sikap solidaritas	(Indeks) Mengindikasikan sikap persatuan dan kesatuan dalam pertemanan.
<i>“Yo Jombang yo Kediri, nek koen nantang, ayo tak ladeni!”</i>	Pantun bahasa Jawa (Parikan)	(Simbol) Menyimbolkan identitas budaya tokoh Besut.
<i>“Sak niki kulo arep nggoleki Rusmini sampe ketemu. Kulo janji, Man.”</i>	Tindakan per-tanggung-jawaban.	(Simbol) Kata “janji” menyimbolkan perilaku bertanggung jawab pada suatu ungkapan.

Pengelompokan data tersebut juga didasarkan pada karakter masyarakat Jombang, yang berorientasi pada makna simbolik dari akronim warna *ijo* (hijau) dan *abang* (merah). *Ijo* menggambarkan golongan masyarakat santri, kyai, atau para kaum religi, dan *Abang* mewakili gambaran masyarakat abangan atau kejawen. Menurut Fahrudin (Wiranata, 2018) kedua simbol warna tersebut merupakan cerminan dari tipologi

masyarakat Jombang yang dikenal dengan 'Kota Santri', dengan terdapatnya banyak pondok pesantren yang kehidupannya beriringan dengan kaum kejawen. Secara filosofis, kedua warna tersebut juga dapat diartikan sebagai penyeimbang antara ideologi religius dan nasionalis, yang berusaha disampaikan oleh tokoh Besut (Narasumber, NA/31). Religius yang diwakilkan dengan warna hijau, dan nasionalis yang diwakilkan dengan warna merah. Dari hal tersebut, kemudian dimunculkan dimensi dari nilai religiusitas dan indikator nilai nasionalisme dalam tokoh Besut, yang merupakan produk budaya ikonik dari Jombang. Dimensi dan indikator dari kedua nilai tersebut berperan sebagai tanda sosial budaya yang diinterpretasikan makna dan maksudnya sebagai berikut.

Nilai-Nilai Religiusitas

Glock dan Stark mengemukakan bahwa religiusitas merupakan sistem simbol, nilai, keyakinan, dan sistem perilaku yang terlambangkan sebagai hubungan antara manusia dan entitas ketuhanan (Habibi et al., 2021). Pengekspresian nilai-nilai religiusitas pada tokoh Besut didapatkan berdasarkan proses pemaknaan simbolik dari tata kostum (tabel 1), gerak dan gestur (tabel 2), serta dialog dan *kidungan* (tabel 3). Hal tersebut didasarkan pada klasifikasi sistem tanda dalam teater menurut Tadeusz Kowzan, yang saling menghadirkan makna (Sahid, 2016). Berikut adalah penjelasan dari interpretasi *representament-object* yang mewakili dimensi religiusitas.

Kepercayaan (*Religious Belief*)

Besutan merupakan salah satu bentuk teater rakyat, yang memiliki nilai-nilai luhur berdasarkan sistem kepercayaan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa manusia

dapat memperoleh pengalaman religi dari personalitas luhur, yang ditangkap secara metaforis (Indriyani, 2022). Maka dari itu, dimensi kepercayaan ini digambarkan dalam tokoh Besut berdasarkan orientasinya mengenai 'maksud', yang berlandaskan pada ideologi filosofi agama dan kepercayaan masyarakat budaya Jawa. *Representament* yang termasuk ke dalam dimensi ini adalah warna putih pada kemben dan kunciran, tali *lawe*, serta gerakan-gestur tokoh Besut menyembah empat arah mata angin. Keempat *representament* tersebut tergolong dalam tipe tanda simbol menurut Peirce, karena dibubuhi sifat-sifat kultural dan kondisional (Rusmana, 2014).

Narasumber (YPW/26) menjelaskan apabila dari segi tokoh, nilai religiusitas dalam *Besutan* dapat tergambarkan melalui kostum tokoh Besut yang berwarna putih. Menurut makna filosofis warna, kostum tokoh Besut yang dominan putih menggambarkan sosok yang suci sebagai lambang dari protagonis di sisi kebaikan, dan lilitan tali *lawe* menyimbolkan bahwa kesucian diri harus diikat atau dijaga kuat-kuat. Kunciran di *kupluk* tokoh Besut juga berwarna putih, sehingga dapat dimaknai sebagai simbol dari sikap menjunjung tinggi kesucian. Berdasarkan hal tersebut, dimensi kepercayaan nilai religiusitas pada tokoh Besut, ditunjukkan melalui kepercayaan masyarakat terhadap warna putih sebagai lambang kesucian. Lambang kesucian tersebut juga menyiratkan bahwa tokoh Besut merupakan sosok yang penuh iman dalam beragama. Hal tersebut sekaligus menggambarkan identitas dari Kabupaten Jombang sebagai 'kotanya para santri', yang dipelopori oleh ulama besar K.H. M. Hasyim Asy'ari. Selain pelambangan kesucian melalui kostum tokoh Besut, dimensi *religious belief* juga didapatkan melalui gerak dan gestur tokoh Besut yang menyembah

empat arah mata angin pada bagian *intro* (segmen pembukaan) pementasan *Besutan*.

Narasumber (NA/31) memaparkan bahwa ritual menyembah empat arah mata angin, merupakan representasi dari pepatah Jawa '*sedulur papat, limo pancer*'. Penyembahan empat arah mata angin tersebut dimulai dari *etan* (timur), sebab *etan* dapat diasumsikan juga sebagai '*witan*' atau '*kawitan*' (yang pertama). Besut kemudian melanjutkan penyembahan arah mata angin searah jarum jam (selatan, barat, utara). Secara filosofis, narasumber menjelaskan bahwa '*sedulur papat*' mewakili empat nafsu manusia, yaitu nafsu hewani, nafsu syahwat, nafsu amarah, dan nafsu beribadah. *Pancer* adalah diri secara harfiah (*the real self*). Keempat nafsu tersebut harus dapat dikendalikan oleh *the real self* sebagai proses pengendalian diri, untuk dapat menjadi manusia sejati. Dengan begitu, apabila manusia dapat mengenali dan mengelola *sedulur papat*, maka manusia akan mampu mengendalikan hawa nafsunya untuk mencapai kebaikan dan keharmonisan kehidupan (D. K. Sari & Muttaqin, 2021).

Penghayatan (*Religious Feeling*)

Penghayatan merupakan suatu upaya untuk dapat terus mengingat sang pencipta, dengan memahami pemaknaan dari unsur-unsur kehidupan sebagai esensi dari beragama (O. Sari & Lessy, 2023). Dimensi penghayatan pada tokoh Besut ditunjukkan melalui *kidungan* (syair dalam bahasa Jawa) yang dibawakannya. *Kidungan* yang dibawakan dalam *Besutan* secara garis besar memiliki makna mengenai amanat untuk menghadapi realita kehidupan.

*Sir! Kusir! Mbang kombang
Prahu kintir gak ditambang
(Ditambang) sabuke ilang
Bajul mudik ketayal-ketayal*

(Lirik Kidung Bawa)

Berdasarkan penjelasan Narasumber (NA/31), larik yang memiliki dimensi penghayatan adalah larik kedua dan ketiga berbentuk *parikan* (pantun bahasa Jawa). Larik yang berupa sampiran '*prahu kintir gak ditambang*' (perahu hanyut tidak diikat) dalam pembacaan sastra dapat dimaknai sebagai 'bahtera kehidupan' yang akan hanyut oleh arus kehidupan itu sendiri, apabila manusia tidak memiliki pedoman hidup yang kuat. Larik berupa isi yang berkesinambungan berbunyi '*ditambang sabuke ilang*' (diikat sabuknya hilang) dapat dimaknai sebagai pengungkapan atas penyesalan, apabila tidak memiliki pedoman hidup, maka hidup akan kehilangan pengikatnya, pegangannya, atau landasannya. Larik penutup yang berbunyi 'bajul mudik ketayal-ketayal' merupakan pengandaian dari manusia yang tidak memiliki pedoman hidup, maka akan kesulitan untuk mengarungi 'bahtera kehidupan'.

Pemaknaan *kidung bawa* yang demikian, dalam sistem tritokomi tanda Peirce dapat dikategorikan sebagai ikon metaforis. Hal tersebut karena, *representament-object* memiliki hubungan kemiripan sebagian dan bersifat kiasan (Zaimar, 2008). Prahu atau bahtera dalam pemaknaan filosofis oleh narasumber memiliki konteks mengenai 'esensi kehidupan', sedangkan 'ditambang' atau kata lainnya 'diikat' atau 'ditali', dapat diinterpretasikan sebagai suatu pegangan atau pedoman. Maka, konteks yang didapatkan dari pemaknaan filosofis tersebut adalah mengenai pedoman hidup yang harus diikat atau 'dijaga' agar manusia tidak 'ketayal-ketayal' (berjalan tidak beraturan) dalam menjalankan kehidupan, dan selalu mengingat kepada sang pencipta.

Pengalaman dan Konsekuensi (*Religious Effect*)

Dimensi pengalaman dan konsekuensi ini merupakan gambaran sisi religius yang dapat mengatur cara-cara manusia dalam berperilaku melalui ajaran yang baik (O. Sari & Lessy, 2023). Dimensi ini pada tokoh Besut dicerminkan melalui *kidungan* dan dialognya dengan tokoh lain. Nilai yang paling ditonjolkan dalam dimensi ini adalah mengenai pengendalian nafsu dan menjunjung tinggi perilaku terpuji, serta konsekuensi apabila kalah dari nafsu tersebut.

*Ora apik nuruti nafsu angkoro
Mburu nafsu nguber ndunyo
Ojo mung omong
Tumindak sing utomo*

(Artinya: Tidak baik, menuruti nafsu amarah Memburu nafsu, mengejar dunia Jangan hanya bicara Tindakan yang utama).

Berdasarkan hasil interpretasi, dimensi *religious effect* yang direfleksikan adalah mengenai konsep bahwa, individu yang memiliki pengalaman beragama dan iman yang kuat seperti tokoh Besut, maka dirinya tidak akan mudah untuk tergoda hawa nafsunya. Larik *mburu nafsu, ngejar ndunyo/ojo mung omong/tumindak sing utomo//*, dapat dimaknai sebagai prinsip diri tokoh Besut yang mengungkapkan bahwa jika ingin mengejar dunia (ilmu, harta, dan tahta), maka harus bertindak dan tidak hanya sekadar ucapan belaka. Hal tersebut semakin menguatkan penggambaran karakter tokoh Besut sebagai sosok atau simbol manusia yang kuat iman dalam pengalaman religi, sehingga menjadikannya simbol dari sikap menghindari konsekuensi dari perbuatan tercela.

Nilai-Nilai Nasionalisme

Nasionalisme dapat diartikan sebagai sikap yang mengungkapkan rasa bangga

dan cinta tanah air, dengan berlandaskan pada persamaan budaya, cita-cita, dan tujuan untuk bangsa dan negaranya (Pramitasari, 2021). Pengekspresian nilai-nilai nasionalisme oleh tokoh Besut didapatkan berdasarkan proses pemaknaan simbolik dari tata kostum (tabel 1) dan tuturannya (tabel 3). Unsur-unsur tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tanda sosial berdasarkan pernyataan Tadeusz Kowzan mengenai tanda teater, kemudian diinterpretasikan menggunakan semiotika komunikasi oleh Peirce. Berikut adalah penjelasan dari interpretasi dari *representament-object* pada tokoh Besut yang menyimbolkan nilai-nilai nasionalisme.

Cinta Tanah Air

Besutan pada mulanya merupakan media penyampaian aspirasi dan kritik untuk pemerintah dan kebijakannya (Nuriana & Sugianto, 2022). Hal tersebut sejalan dengan pendapat narasumber (YPW/26) mengenai sikap cinta tanah air dari tokoh Besut, yakni kesenian ini pada awalnya merupakan bentuk pengekspresian semangat nasionalisme pribumi, dengan menunjukkan sikap kecintaannya terhadap bangsa Indonesia. Narasumber (YPW/26) menjelaskan lebih lanjut bahwa nilai nasionalisme dari *Besutan* dapat tersiratkan dalam tata kostum yang dikenakan tokoh-tokoh dalam *Besutan*, termasuk tokoh Besut. Kostum tokoh Besut dengan dominan berwarna merah dan putih, disebut sebagai representasi rasa cinta tanah air. Kedua warna tersebut merupakan warna dari bendera Indonesia, yang mencerminkan bahwa Besut adalah tokoh yang nasionalis dengan semangat kedaerahannya.

Indikator sikap cinta tanah air yang menjadi fokus penelitian dan diinterpretasikan sebagai simbol nasionalisme adalah (1) sikap bangga

menjadi bagian bangsa Indonesia dan (2) sikap menghargai budaya. Hal ini juga didasarkan pada ungkapan bahwa nilai nasionalisme bersumber dari sosiokultural bumi dan bangsa Indonesia (Ariyanti, 2020). Lalu, untuk mendapatkan pemaknaan, proses interpretasi mengacu pada klasifikasi tanda semiotika Peirce sebagai ikon metaforis, karena merujuk pada hubungan *representament-object* yang memiliki kemiripan tidak total. Namun, tetap mengacu pada *object* yang diwakilkannya (Zaimar, 2008). Keserupaan yang dimaksud adalah warna kostum tokoh Besut yang memiliki kesamaan warna dengan bendera merah putih, yang mana adalah bendera Indonesia.

Hal tersebut juga mencerminkan bahwa tokoh Besut merupakan sosok nasionalis yang memiliki semangat kedaerahan. Hubungan kesamaan keduanya berlandaskan pada konteks awal mula terciptanya kesenian *Besutan* itu sendiri, yaitu sebagai wadah masyarakat pribumi untuk menyampaikan kritik secara tersirat dengan semangat nasionalisme melalui teater rakyat. Di samping itu, terdapat sikap bangga menjadi bagian bangsa Indonesia, yang juga direpresentasikan melalui kostum berwarna merah putih tokoh Besut. Sejalan dengan aspek sikap cinta tanah air, terdapat juga penunjukan sikap menghargai budaya yang ditunjukkan melalui tuturan tokoh Besut, dengan penggunaan bahasa Jawa dialek *Jombangan*, yaitu percampuran dari dialek *Arek* dan *Mataraman* (Muazaroh et al., 2021). Berikut adalah contoh penggunaan *parikan* (pantun bahasa Jawa) dalam dialek *Jombangan* yang dituturkan oleh tokoh Besut, untuk membalas dialog tokoh lain.

Sumo Gambar: “*Lho, kalau gak terima, ngomong Sut. Mangan sego karo telo, lek koe gak terimo, maju!*”

Besut: “*Loh, loh. Yo Jombang yo Kediri, nek koe nantang, ayo tak ladeni!*”

(Konteks: Besut dan Sumo Gambar terlibat adu mulut, karena saling menuduh telah menculik Rusmini).

Sumber: Naskah *Besutan Candi Kala*, oleh narasumber (NA/31).

Hal tersebut termasuk ke dalam tipe tanda simbol dalam semiotika Peirce, karena memberikan simbolisasi bahwa tokoh Besut merupakan masyarakat yang hidup di wilayah kebudayaan *Arek-Mataram*. Tokoh Besut juga menarikan tari *Seniti* yang merupakan cikal bakal tari *Remo*, dipadukan dengan gamelan khas budaya Jawa. Dengan begitu, narasumber (NA/31) memaparkan bahwa sikap menghargai budaya pada tokoh Besut disimbolisasikan melalui penggunaan dialek *Jombangan* dan tari *Seniti*, yang khas Jombang pada saat pentas *Besutan*.

Persatuan dan Kesatuan

Besutan merupakan seni teater rakyat yang menggambarkan kehidupan sosial sehari-hari masyarakat kultural (Muazaroh et al., 2021). Kesenian *Besutan* tersebut terlahir dari sikap egaliter masyarakat yang sangat kuat, sehingga memunculkan perspektif rakyat sentris dalam penceritaannya. Hal tersebut merupakan ekspresi kesatuan masyarakat *abangan* yang kritis dalam menyikapi keadaan bangsa Indonesia kala itu. Dengan begitu, kesenian *Besutan* tersebut menjadi wadah para seniman untuk membumikan rasa persatuan sebagai kesatuan masyarakat budaya. Hal tersebut merupakan tujuan dari *Besutan* itu sendiri yang merupakan wujud pemersatuan suara rakyat, dengan ikon utamanya yaitu tokoh Besut. Pada implementasinya, nilai persatuan dan

kesatuan tersebut digambarkan melalui tokoh Besut dan teman-temannya dalam naskah *Besutan Candi Kala* yang disutradarai oleh narasumber (NA/31). Terdapat dialog yang menunjukkan bahwa Besut dan teman-temannya harus menghadapi semuanya bersama-sama, sebagai bentuk solidaritas.

Teman : “*Wis gak opo-opo. Awakdewe lapor e bareng-bareng, ben ora awmu tok sing disalahno, Sut. Awakdewe kabeh salah.*”

(Artinya: Sudah tidak apa-apa. Kita lapornya sama-sama, agar bukan kamu saja yang disalahkan, Sut. Kita semua salah).

Besut : “*Yo wis, ayo lapor bareng-bareng nang Man Gondo.*”

(Artinya: Ya sudah, ayo lapor bersama-sama ke Man Gondo).

(Konteks: Besut dan teman-temannya takut terkena amarah Man Gondo (paman Rusmini) jika memberitahukan berita bahwa Rusmini hilang saat bersama mereka).

Sumber: Naskah *Besutan Candi Kala*, oleh narasumber (NA/31).

Kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa tokoh Besut beserta teman-temannya memiliki solidaritas tinggi dalam pertemanan ketika menghadapi permasalahan. Hal tersebut mengindikasikan nilai persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip *Bhineka Tunggal Ika*, yang merupakan salah satu unsur dari nilai nasionalisme (Sunardi & Nugroho, 2017). Pada tritokomi tipe tanda Peirce, pemaknaan tanda yang demikian diklasifikasikan ke dalam indeks, karena indeks merupakan wujud dari *representament-object* yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial

(Rahmah et al., 2020). Hubungan kausal yang dimaksud adalah ketika indikasi tanda aspek solidaritas dalam nilai persatuan dan kesatuan tersebut ditemukan melalui proses telaah antara maksud dialog dan konteks dialog. Jadi, pemaknaan aspek solidaritas tersebut diperoleh dari pemaknaan maksud dialog yang dapat dijadikan sebagai indikator keberadaan atau pengamalan nilai persatuan dan kesatuan, sebagaimana yang harusnya terdapat dalam *Besutan*.

Berani dan Tanggung Jawab

Aspek berani dalam nilai nasionalisme memiliki keterkaitan dengan simbolisasi kupluk dan selendang tokoh Besut yang berwarna merah. Selain warna tersebut merupakan representasi dari salah satu warna bendera Indonesia, warna merah secara filosofis juga memiliki makna mengenai keberanian, yang dalam beberapa konteks dapat dimaknai sebagai semangat keberanian yang membara seperti api. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (YPW/26), warna merah pada kostum tokoh Besut dapat dimaknai sebagai simbolisasi dari akronim penamaan Kabupaten Jombang, yaitu ‘*ijo*’ (hijau) yang mewakili agamis dan ‘*abang*’ (merah) yang mewakili nasionalis.

Sejalan dengan hal tersebut, pada naskah *Besutan Candi Kala* oleh narasumber (NA/31), tokoh Besut juga digambarkan memiliki sifat berani yang disertai sifat tanggung jawab tinggi.

Besut : “*Man, kulo kale lare-lare wau mok dolan ten mriko. Kulo ngge mboten ngertos, lah kok Rusmini ujuk-ujuk ical. Ngenten mawon Man, sak niki kulo arep nggoleki Rusmini sampe ketemu. Kulo janji, Man.*”

(Artinya: Man, kita tadi cuma main-main di sana. Saya juga tidak mengerti, lah kok Rusmini tiba-tiba

hilang. Begini saja Man, sekarang saya akan cari Rusmini sampai ketemu. Saya janji, Man).

Sumber: Naskah Besutan Candi Kala, oleh narasumber (NA/31)

Pada konteks naskah, tokoh Besut menunjukkan sikap bijaknya dalam mengambil keputusan yang tepat, yaitu untuk berani mengakui kesalahannya. Selain sikap berani tersebut, aspek nilai nasionalisme dalam tokoh Besut juga terdapat sikap ‘tanggung jawab’. Sikap tanggung jawab tersebut ditunjukkan pada dialog tokoh Besut yang menunjukkan kesungguhan tekadnya untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas kelalaiannya. Dengan begitu, tokoh Besut merupakan penggambaran sosok protagonis yang mewakili sifat positif dalam kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil interpretasi menggunakan semiotika Peirce, dapat disimpulkan bahwa tokoh Besut membawa nilai-nilai religiusitas dan nasionalisme, yang termuat pada tuturan (kata), gerakan dan gestur, serta tata kostumnya. Temuan nilai-nilai religiusitas dan nasionalisme tersebut menjadikan tokoh Besut sebagai sosok yang selaras untuk dijadikan ikon budaya Kabupaten Jombang. Dapat dikatakan demikian, sebab penamaan ‘Jombang’ yang merupakan akronim *ijo-abang* tersebut, bermaksud untuk mengedepankan ideologi agamis-nasionalis dalam masyarakat. Hal tersebut yang dapat melatarbelakangi Pemerintah Kabupaten Jombang menjadikan tokoh Besut sebagai ikon budayanya, karena menyimbolkan upaya untuk menjunjung tinggi nilai religiusitas dan nasionalisme. Maka dari itu, tokoh Besut pada kesenian *Besutan* sebagai kebudayaan non-benda

dari Kabupaten Jombang, patut untuk senantiasa diapresiasi eksistensinya.

Upaya apresiasi tersebut dapat dimulai dari bidang pendidikan, yaitu melalui perluasan apresiasi sastra drama dalam bentuk teater rakyat pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal tersebut juga dapat diintegrasikan dengan kegiatan P5, sebagai upaya pelestarian kearifan lokal, karena *Besutan* dan tokoh Besut sendiri memuat nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembuktian bahwa sastra lisan memuat nilai-nilai pendidikan karakter, yang dapat dipertimbangkan dalam pengajaran cerita rakyat dan sastra drama. Selain itu, pengetahuan dasar mengenai *Besutan* dan tokoh Besut sebagai representasi dari Kabupaten Jombang dapat dijadikan sebagai data tambahan untuk penelitian mengenai strategi pengemasan *Besutan* di sekolah. Dengan begitu, penelitian ini merupakan langkah awal untuk mewujudkan kearifan lokal *Besutan* sebagai komponen dari materi pengajaran, baik dalam kegiatan P5 maupun bahasa dan sastra Indonesia di Kabupaten Jombang, sekaligus menjadi upaya pelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, R. M. L. (2016). Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *Humanika*, 23(2), 25–31. <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i2.13642>
- Ariyanti, N. (2020). Konstruksi Seniman Tentang Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Sanggar Sayap Jendela Di Bojonegoro Jawa Timur. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2).
- Bawazzir, Muh. S., Mahyudi, J., & Aswandikari, A. (2024). Nilai-Nilai Budaya Tradisi Lisan dalam Pertunjukan Jiki Hadara pada

- Pernikahan Masyarakat Bima: Kajian Antropologi Linguistik. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 22(2), 231–251. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v2i2.9325>
- Darmawan, Y. S. (2016). *Perancangan Film Dokumenter Kesenian Besutan Sebagai Media Pendidikan Remaja Usia 12-18 Tahun Di Jombang* [Doctoral Dissertation]. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Habibi, A., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. (2021). Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen Syekh Bejirum dan Rajah Anjing. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Harahap, S. H., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2019). Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Drama Ah, Matjam-Matjam Maoenja Karya Moliere: Kajian Semiotik. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*. <https://doi.org/10.53889/gmpics.v1.81>
- Indriyani, P. D. (2022). Nilai-Nilai Religius dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.24821/ijopaed>
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuliyatun, K. (2020). Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 180–198. <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1126>
- Lintang, A. D., Sarjiwo, S., & Iswantara, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Langen Carita Lakon Patine Arya Penangsang. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(1), 32–39. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i1.4918>
- Muazaroh, L. N., Ruja, I. N., & Wahyuningtyas, N. (2021). Eksistensi Kesenian Besutan sebagai Identitas Budaya Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 206–215. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.29301>
- Mumtaz, R., Aisah, F. N., & Nur Noviningtyas, I. (2022). BESFEST: The Preservation of Besutan Jombang Arts as Characters Building of Generation Z. *GMPI Conference Series*, 1, 9–16. <https://doi.org/10.53889/gmpics.v1.81>
- Nasution, A. R., Nasution, F. S., Al-Hadi, M. R., & Marsela, E. (2024). Makna Simbol-simbol Tradisional dalam Naskah Drama Mangir: Analisis Semiotika terhadap Budaya Lokal. *Journal of Science And Social Research*, 7(4), 2071–2077. <https://doi.org/10.54314/jssr.v7i4.2352>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.
- Nuriana, D., & Sugianto, A. (2022). Seni Besutan Jombang Jawa Timur: Kondisi dan Strategi Pengemasan di Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 88–95. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6416>

- Nurkhalimah, A., & Umah, R. Y. H. (2023). Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga Katanya” serta Relevansinya dengan Pembelajaran PPKN Kelas IV Tema 7 di SD/MI. *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 234–247. <https://doi.org/10.21154/thifl.v3i1.1583>
- Pramasheilla, D. A. A. (2021). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 16–23. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5536>
- Pramitasari, A. W. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pertunjukan Seni dan Budaya. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 23–27. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i4.2939>
- Putri, A. S., Mahmud, M., & Fajrin, N. D. (2021). Development of Comic Teaching Material Based on Besutan Traditional of Art Jombang: Array. *Citra: International Journal of Community Service, Informatics, Technology, Research in Education, Art and Humanities*, 1(2), 62–77.
- Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 203–215. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v13i2.7891>
- Rahmatita, N., Susanto, H., & Sriwati, S. (2024). Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 103–113. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8179>
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda*. CV Pustaka Setia.
- Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Gigih Pustaka Mandiri.
- Sari, D. K., & Muttaqin, D. (2021). Sedulur Papat Limo Pancer as a Concept of Javanese Emotional Intelligence. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 6706–6712. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2488>
- Sari, O., & Lessy, Z. (2023). Nilai-Nilai Religiusitas dan Ritual dalam Siraman Pengantin Adat Jawa: Suatu Tinjauan Agama dan Budaya. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 2(2), 81–90. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v2i2.545>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sunardi, N. S. K., & Nugroho, S. (2017). Pertunjukan Wayang Babad Nusantara: Wahana Pengajaran Nilai Kebangsaan bagi Generasi Muda. *Panggung*, 26(2), 195–207. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.176>
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*. Yrama Widya.
- Turmudzi, M. I. (2020). Segmentasi Sistem Tanda Teks Drama Surreal “Laki-Laki Laut” Karya Iwan Effendi:

- Perspektif Tadeusz Kowzan.
Alayasastra, 16(1), 135–152.
<https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.356>
- Wiranata, A. J. (2018). Dekonstruksi Makna Politik Ijo-abang dalam Proyek Kuning-hijauisasi di Kabupaten Jombang. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 1–14.
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.